

RELEVANSI SYARIAH DALAM PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF DAN HUMANIS

Heru Susanto¹, Akhmad Jazuli Afandi², Arie Sulistyawan³

UIN Datokarama Palu¹

UIN Syekh Wasil Kediri²

STAI Sabilul Muttaqin Mojokerto³

heruiain@gmail.com¹, jazzull212@gmail.com², ariesulistyawan87@gmail.com³

Abstract: *This study aims to examine the relevance of sharia in developing an inclusive and humanistic model of Islamic education amid the dynamics of a modern, plural, and complex society. Sharia, as a system of values, is not only understood in its normative-legal dimension but also encompasses universal principles such as justice, compassion, public welfare, and respect for human dignity. This research employs a qualitative approach using a library research method, analyzing various classical and contemporary literatures related to the concepts of sharia, Islamic education, and the paradigms of inclusivity and humanism. The findings indicate that the values of sharia have strong relevance in constructing an Islamic educational model that is open, tolerant, and oriented toward the holistic development of human potential. The principles of maqāṣid al-sharī‘ah, particularly in preserving religion, life, intellect, lineage, and wealth, can serve as a foundation for formulating curricula, learning methods, and educational interactions that respect diversity and uphold human values. Thus, the integration of sharia into Islamic education not only strengthens Islamic identity but also fosters the creation of an inclusive, dialogical, and civilized educational environment. This study concludes that the development of an inclusive and humanistic Islamic education model based on sharia values is a necessity in addressing the challenges of globalization, as well as a solution for building a just and civilized civilization..*

Keywords: *Sharia, Islamic Education, Inclusivity, Humanism*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi syariah dalam pengembangan model pendidikan Islam yang inklusif dan humanis di tengah dinamika masyarakat modern yang plural dan kompleks. Syariah sebagai sistem nilai tidak hanya dipahami dalam dimensi normatif-hukum, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip universal seperti keadilan, rahmat, kemaslahatan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang menganalisis berbagai literatur klasik dan kontemporer terkait konsep syariah, pendidikan Islam, serta paradigma inklusivitas dan humanisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai syariah memiliki relevansi yang kuat dalam membangun model pendidikan Islam yang terbuka, toleran, dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara holistik. Prinsip maqāṣid al-syarī‘ah, khususnya dalam menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, dapat dijadikan landasan dalam merumuskan kurikulum, metode pembelajaran, serta interaksi edukatif yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dengan demikian, integrasi syariah dalam pendidikan Islam tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, dialogis, dan berkeadaban. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan model pendidikan Islam yang inklusif dan humanis berbasis nilai-nilai syariah merupakan suatu keniscayaan dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekaligus menjadi solusi dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan berkeadaban.

Kata kunci: *syariah, pendidikan Islam, inklusif, humanis*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter manusia yang beradab, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam konteks masyarakat global yang semakin plural, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk mampu mengintegrasikan ajaran normatif syariah dengan realitas sosial yang beragam. Realitas ini menuntut adanya model pendidikan Islam yang tidak eksklusif, melainkan terbuka, dialogis, dan humanis, tanpa kehilangan pijakan pada prinsip-prinsip syariah.¹

Namun demikian, dalam praktiknya, pemahaman terhadap syariah masih kerap dipersempit pada aspek legal-formal semata, sehingga cenderung mengabaikan dimensi etis dan humanistik yang justru menjadi ruh utama syariah itu sendiri. Hal ini berdampak pada pola pendidikan Islam yang kurang responsif terhadap nilai-nilai inklusivitas, seperti penghargaan terhadap perbedaan, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Padahal, dalam khazanah pemikiran Islam klasik maupun kontemporer, syariah memiliki tujuan utama (*maqāṣid al-syarī'ah*) yang menekankan pada perlindungan dan kemaslahatan manusia secara menyeluruh.²

Di Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama, budaya, dan etnis yang tinggi, urgensi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif menjadi semakin signifikan. Lembaga pendidikan Islam dituntut tidak hanya mencetak individu yang taat secara ritual, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural. Dalam hal ini, nilai-nilai syariah seperti keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*al-rahmah*), dan kebijaksanaan (*al-hikmah*) dapat menjadi landasan dalam membangun paradigma pendidikan yang lebih terbuka dan humanis.³

Sementara itu, wacana global juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan menuju pendekatan yang lebih berpusat pada manusia (*human-centered education*), yang menekankan pada pengembangan potensi individu secara utuh, baik intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi melalui integrasi nilai-nilai syariah yang bersifat universal dan relevan sepanjang zaman. Pemikir Muslim seperti Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed menegaskan pentingnya reinterpretasi ajaran Islam secara kontekstual agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.⁴

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mereformulasi paradigma pendidikan Islam agar selaras dengan tantangan zaman yang ditandai oleh pluralitas, globalisasi, dan meningkatnya tuntutan terhadap penghormatan nilai-nilai kemanusiaan. Tanpa adanya pendekatan yang inklusif dan humanis, pendidikan Islam berpotensi terjebak dalam eksklusivisme yang dapat menghambat dialog antarbudaya dan antaragama.

Lebih jauh, penguatan nilai-nilai syariah dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada *maqāṣid al-syarī'ah* menjadi penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang patuh secara normatif, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab kemanusiaan. Dalam konteks Indonesia, hal ini sejalan dengan upaya membangun masyarakat yang toleran dan harmonis dalam bingkai kebhinekaan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan sebagai upaya konseptual untuk menjembatani antara ajaran syariah dan kebutuhan pendidikan modern yang inklusif dan humanis.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang pendidikan Islam dan nilai-nilai syariah, baik secara terpisah maupun dalam konteks tertentu. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Azyumardi

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 45.

² Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008), 23.

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 112.

⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 5.

Azra lebih menekankan pada aspek modernisasi pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan global, sementara Abuddin Nata banyak mengulas konsep dasar pendidikan Islam dari perspektif normatif dan filosofis. Di sisi lain, Jasser Auda menawarkan pendekatan sistem dalam memahami *maqāṣid al-syarī'ah*, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan desain model pendidikan Islam yang inklusif. Penelitian lain dari kalangan internasional, seperti yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed, lebih berfokus pada reinterpretasi teks keagamaan dalam konteks modernitas, tetapi belum secara operasional mengarah pada pengembangan model pendidikan yang aplikatif.⁵

Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan konsep syariah—khususnya dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*—ke dalam pengembangan model pendidikan Islam yang secara eksplisit menekankan nilai inklusivitas dan humanisme. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan sintesis konseptual antara syariah dan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam relevansi syariah dalam pengembangan model pendidikan Islam yang inklusif dan humanis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, nilai, serta konstruksi konseptual yang bersumber dari teks-teks keagamaan dan literatur ilmiah, bukan pada pengukuran kuantitatif.⁶

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi karya-karya yang secara langsung membahas konsep syariah dan *maqāṣid al-syarī'ah*, seperti pemikiran klasik yang dirumuskan oleh Abu Ishaq al-Shatibi dalam *Al-Muwāfaqāt*, serta pemikiran kontemporer yang dikembangkan oleh Jasser Auda melalui pendekatan sistem dalam memahami tujuan syariah.⁷ Selain itu, literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam, baik dari perspektif klasik maupun modern, juga dijadikan sebagai rujukan utama.

Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan Islam, inklusivitas, dan humanisme. Karya-karya dari sarjana Indonesia seperti Azyumardi Azra dan Abuddin Nata menjadi rujukan penting dalam memahami konteks pendidikan Islam di Indonesia, sementara pemikiran tokoh internasional seperti Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed digunakan untuk memperkaya analisis dalam konteks global.

Sedangkan, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengkaji, dan mengkritisi berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai-nilai syariah dan prinsip pendidikan Islam inklusif dan humanis. Analisis ini dilakukan secara sistematis dengan cara mengklasifikasikan, menginterpretasikan, serta mensintesiskan berbagai pandangan yang ada untuk menghasilkan suatu kerangka konseptual yang utuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

A. Hubungan *Maqāṣid al-Syarī'ah* dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Konsep *maqāṣid al-syarī'ah* merupakan salah satu pilar utama dalam konstruksi epistemologi hukum Islam yang menempatkan kemaslahatan manusia (*maṣlahah*) sebagai orientasi fundamental dari seluruh ketentuan syariat. Dalam kerangka ini, hukum Islam tidak dipahami secara sempit sebagai seperangkat aturan normatif yang kaku, melainkan sebagai sistem nilai yang bertujuan

⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 56.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

⁷ Abu Ishaq al-Shatibi, *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), 8.

mewujudkan kesejahteraan manusia secara komprehensif, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, ketika dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam kontemporer, maqāṣid al-syarī‘ah berfungsi sebagai landasan filosofis sekaligus normatif dalam merumuskan tujuan, kurikulum, dan praktik pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya (*insān kāmil*).⁸

Lima tujuan pokok syariah (*al-darūriyyāt al-khams*)—yakni menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-‘aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*)—dapat dipandang sebagai kerangka dasar dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang integratif. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya diarahkan pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan nilai (*transfer of values*) dan transformasi kepribadian. Misalnya, *ḥifẓ al-‘aql* mendorong pengembangan rasionalitas, daya kritis, dan tradisi ilmiah; sementara *ḥifẓ al-dīn* mengarahkan pendidikan pada penguatan spiritualitas dan kesadaran religius yang inklusif dan moderat.⁹

Pemikiran klasik yang dirumuskan oleh Abū Ishāq al-Shāṭibī menegaskan bahwa seluruh ketentuan syariah berorientasi pada realisasi kemaslahatan dan pencegahan kerusakan (*jalb al-maṣāliḥ wa dar’ al-mafāsīd*).¹⁰ Konsep ini memberikan legitimasi epistemologis bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi tekstual, tetapi juga kontekstual. Dalam perspektif ini, pendidikan harus mampu merespons dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang, tanpa kehilangan akar normatifnya dalam ajaran Islam.

Dalam perkembangan kontemporer, pendekatan maqāṣid mengalami elaborasi metodologis yang signifikan, salah satunya melalui gagasan Jasser Auda yang menawarkan pendekatan sistem (*systems approach*). Auda memandang maqāṣid sebagai konsep yang terbuka, multidimensional, dan dinamis, sehingga mampu beradaptasi dengan kompleksitas kehidupan modern. Pendekatan ini sangat relevan dalam dunia pendidikan, karena memungkinkan integrasi antara nilai-nilai Islam dengan disiplin ilmu modern seperti sains, teknologi, dan humaniora. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan mampu membangun sintesis keilmuan yang holistik.

Lebih jauh lagi, integrasi maqāṣid al-syarī‘ah dalam pendidikan Islam kontemporer juga menuntut adanya rekonstruksi kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang semuanya harus dilandasi oleh nilai-nilai etis dan spiritual. Dalam hal ini, maqāṣid berperan sebagai kerangka etik yang memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berada dalam koridor kemanusiaan dan keadilan.

Dalam praktiknya, pendidikan berbasis maqāṣid tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan integral yang menempatkan manusia sebagai makhluk multidimensional. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi agen pengetahuan, tetapi juga agen perubahan sosial yang berkontribusi terhadap kemaslahatan umat.

Selain itu, dalam konteks globalisasi dan pluralitas masyarakat modern, maqāṣid al-syarī‘ah juga memberikan dasar bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, toleran, dan humanis. Nilai-nilai seperti keadilan (*al-‘adl*), rahmat (*al-rahmah*), dan kebijaksanaan (*al-ḥikmah*) menjadi prinsip penting dalam membangun interaksi sosial yang harmonis.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa

⁸ Aḥmad al-Raysūnī, *Naẓariyyat al-Maqāṣid ‘inda al-Imām al-Shāṭibī* (Herndon: IIIT, 2005), 13.

⁹ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *Maqāṣid al-Sharī‘ah al-Islāmiyyah* (Amman: Dār al-Nafā’is, 2001), 88.

¹⁰ Abū Ishāq al-Shāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī‘ah*, Jil. II (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), hlm. 8.

¹¹ Tariq Ramadan, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 62.

maqāsid tidak hanya relevan dalam ranah hukum, tetapi juga dalam pembentukan peradaban yang berkeadaban (*civilized society*).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa hubungan antara maqāsid al-syarī'ah dan pendidikan Islam kontemporer bersifat inheren dan saling menguatkan. Maqāsid berfungsi sebagai fondasi filosofis yang memberikan arah, nilai, dan tujuan bagi pendidikan Islam, sementara pendidikan menjadi medium strategis dalam merealisasikan maqāsid tersebut dalam kehidupan nyata. Sinergi keduanya diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial yang tinggi.

B. Integrasi Nilai – Nilai Syariah Dalam Pendidikan Islam Yang Inklusif dan Humanis

Integrasi nilai-nilai syariah dalam pendidikan Islam yang inklusif dan humanis bukan sekadar wacana normatif, melainkan kebutuhan epistemologis dan praksis di tengah masyarakat yang semakin plural. Syariah dalam pengertian yang luas tidak hanya dimaknai sebagai sistem hukum formal, tetapi sebagai kerangka nilai yang berorientasi pada kemaslahatan (maṣlaḥah) manusia secara universal. Dalam perspektif maqāsid al-syarī'ah yang dirumuskan oleh Abu Ishaq al-Shatibi, tujuan utama syariah adalah menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Nilai-nilai ini secara inheren mengandung dimensi kemanusiaan yang kuat dan menjadi dasar bagi pembentukan sistem pendidikan yang inklusif.

Nilai keadilan (al-'adl), misalnya, tidak hanya dimaknai sebagai distribusi yang setara, tetapi juga pengakuan terhadap hak-hak setiap individu tanpa diskriminasi. Dalam konteks pendidikan, keadilan menuntut adanya akses yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk kelompok minoritas dan difabel. Sementara itu, prinsip kesetaraan (al-musāwah) mengafirmasi bahwa seluruh manusia memiliki martabat yang sama, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. al-Ḥujurāt: 13), sehingga pendidikan Islam harus menghindari praktik eksklusivisme berbasis etnis, mazhab, maupun status sosial.

Lebih lanjut, nilai kasih sayang (al-rahmah) menjadi fondasi penting dalam membangun relasi pedagogis yang humanis. Pendidikan yang dilandasi oleh al-rahmah tidak menempatkan peserta didik sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang dihargai potensi dan keunikannya. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan profetik yang meneladani pendekatan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umatnya dengan kelembutan dan empati.¹² Adapun nilai toleransi (al-tasāmuh) mendorong terciptanya ruang dialog yang sehat dalam lingkungan pendidikan, sehingga perbedaan tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai kekayaan yang memperkaya proses pembelajaran.

Pemikiran Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan Islam di era kontemporer harus bergerak dari paradigma eksklusif menuju inklusif dengan mengedepankan dialog antarperadaban.¹³ Menurutnya, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme sebagai bagian dari ajaran Islam yang substantif. Senada dengan itu, Abdullah Saeed mengajukan pendekatan kontekstual dalam memahami teks-teks keagamaan. Ia menekankan bahwa pemaknaan terhadap Al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks historis dan sosial agar tetap relevan dengan tantangan modernitas.

Dalam diskursus global, gagasan pendidikan Islam inklusif juga mendapat perhatian dari pemikir seperti Tariq Ramadan yang menekankan pentingnya integrasi antara identitas keislaman dan nilai-nilai kewargaan global. Ia berargumen bahwa umat Islam perlu mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga pada keterlibatan aktif dalam masyarakat plural.¹⁴ Sementara itu, Martha Nussbaum, meskipun bukan dari tradisi Islam,

¹² Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), 45.

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 67.

¹⁴ Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2004), 102.

menawarkan perspektif yang relevan melalui konsep “pendidikan untuk kemanusiaan” (education for humanity) yang menekankan pentingnya empati, imajinasi moral, dan penghormatan terhadap keberagaman.¹⁵

Secara implementatif, integrasi nilai-nilai syariah dalam pendidikan Islam inklusif tidak cukup hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi harus diwujudkan secara sistematis dalam keseluruhan ekosistem pendidikan. Upaya ini menuntut adanya sinergi antara kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya institusi pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan maqāsid al-syarī‘ah.

Pertama, pengembangan kurikulum berbasis nilai (*value-based curriculum*) menjadi fondasi utama dalam membangun pendidikan Islam yang inklusif. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran etis dan sosial peserta didik. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip maqāsid al-syarī‘ah—seperti perlindungan terhadap agama (*hifz al-dīn*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-‘aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-māl*)—dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, kesetaraan, dan perdamaian. Integrasi ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan global dan isu-isu kemanusiaan kontemporer.¹⁶

Lebih jauh, kurikulum berbasis nilai juga perlu dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan realitas sosial masyarakat yang majemuk. Hal ini penting agar pendidikan Islam tidak bersifat eksklusif, melainkan mampu membangun sikap toleran, moderat, dan inklusif. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, pendekatan ini sejalan dengan semangat *Islam rahmatan lil ‘ālamīn* yang menempatkan keberagaman sebagai sunnatullah yang harus dihargai.

Kedua, penggunaan metode pembelajaran dialogis-partisipatif menjadi strategi penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan humanis. Metode ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek penerima informasi. Pendekatan ini selaras dengan pedagogi kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire, yang menekankan pentingnya dialog, kesadaran kritis (*conscientization*), dan pembebasan dari struktur penindasan melalui pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode dialogis sebenarnya memiliki akar yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam, seperti praktik *munāzarah* (diskusi ilmiah) dan *halaqah*. Dengan demikian, integrasi metode ini bukanlah adopsi semata dari Barat, melainkan revitalisasi tradisi intelektual Islam yang menekankan pencarian kebenaran melalui dialog terbuka dan argumentasi rasional.¹⁷ Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan empati terhadap orang lain, yang pada akhirnya memperkuat nilai-nilai inklusivitas.

Ketiga, penciptaan budaya sekolah yang inklusif merupakan aspek yang tidak kalah penting. Budaya sekolah mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan dipraktikkan dalam keseharian komunitas pendidikan. Oleh karena itu, kebijakan dan praktik pendidikan harus dirancang untuk menghargai keragaman identitas, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun latar belakang sosial-ekonomi peserta didik. Lingkungan sekolah yang inklusif akan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal tanpa mengalami diskriminasi atau marginalisasi.¹⁸

¹⁵ Martha C. Nussbaum, *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities* (Princeton: Princeton University Press, 2010), 95.

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta: PSAP, 2005), hlm. 112.

¹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 85.

¹⁸ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 156.

Budaya inklusif ini dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan, seperti penerapan aturan anti-diskriminasi, penyediaan ruang dialog antarbudaya, serta penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Selain itu, peran guru sebagai agen perubahan juga sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dan interaksi yang humanis dengan peserta didik.

Lebih jauh, integrasi ini juga menuntut adanya rekonstruksi epistemologis dalam pendidikan Islam. Pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang statis dan final, tetapi sebagai hasil dialektika antara teks (naṣ), akal ('aql), dan realitas (wāqi'). Pendekatan ini membuka ruang bagi ijtihad pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar normatifnya. Dalam kerangka ini, syariah tidak dipahami secara literalistik, tetapi secara substantif sebagai sistem nilai yang mendukung keadilan, kebebasan, dan kemanusiaan.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai syariah secara inklusif dan humanis memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran, kritis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa syariah, ketika dipahami secara komprehensif, bukanlah penghalang bagi pluralisme, melainkan justru menjadi fondasi etis bagi terwujudnya peradaban yang damai dan berkeadilan.

C. Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Implikasi integrasi nilai-nilai syariah dalam pendidikan Islam yang inklusif dan humanis mencapai titik paling konkret pada pembentukan karakter peserta didik. Karakter dalam perspektif pendidikan Islam tidak sekadar dimaknai sebagai perilaku lahiriah, tetapi sebagai manifestasi dari kesatuan iman, ilmu, dan amal yang terinternalisasi dalam diri seseorang. Dengan demikian, proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai syariah secara sistemik akan melahirkan karakter yang tidak bersifat artifisial, melainkan tumbuh dari kesadaran batin yang mendalam.

Salah satu implikasi utama adalah terbentuknya karakter religius-spiritual yang kuat. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga memiliki kesadaran eksistensial akan hubungan dengan Tuhan (ḥabl min Allāh). Kesadaran ini mendorong munculnya sikap ikhlas, tawakal, dan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan. Dalam kerangka maqāṣid al-syarī'ah, dimensi ini berkaitan dengan penjagaan agama (ḥifz al-dīn) yang tidak hanya bersifat formal-ritual, tetapi juga substansial dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi berikutnya adalah berkembangnya karakter moral (akhlāqiyah) yang berlandaskan nilai-nilai universal seperti kejujuran (ṣidq), amanah, keadilan ('adl), dan kasih sayang (raḥmah). Pendidikan Islam yang humanis menanamkan nilai-nilai ini melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi kritis, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga terdorong untuk melakukannya. Dalam konteks ini, akhlak menjadi inti dari tujuan pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan oleh banyak ulama bahwa inti risalah Islam adalah penyempurnaan akhlak manusia.¹⁹

Selain itu, integrasi nilai-nilai syariah juga berimplikasi pada terbentuknya karakter sosial yang inklusif dan toleran. Peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan, membangun solidaritas, serta memiliki kepekaan terhadap persoalan sosial. Nilai keadilan sosial dalam syariah mendorong lahirnya sikap anti-diskriminasi dan kepedulian terhadap kelompok marginal. Hal ini sejalan dengan prinsip kemaslahatan (maṣlahah) yang menjadi tujuan utama syariah, di mana kebaikan tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga kolektif.²⁰

Di sisi lain, dimensi intelektual juga mengalami penguatan melalui pembentukan karakter berpikir kritis dan reflektif. Pendidikan Islam yang terintegrasi tidak membatasi peserta didik pada

¹⁹ Ibn Miskawayh, *Tahdzīb al-Akhlāq* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), 41.

²⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Dirasah fi Fiqh Maqasid al-Shariah* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2006), 102.

pemahaman tekstual, tetapi mendorong mereka untuk melakukan analisis, dialog, dan ijtihad dalam memahami realitas. Karakter intelektual ini penting agar peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman secara kreatif tanpa kehilangan pijakan nilai-nilai syariah. Dengan demikian, lahir generasi yang tidak hanya taat, tetapi juga adaptif dan inovatif.

Lebih jauh, integrasi ini juga membentuk karakter tanggung jawab (*mas'ūliyyah*) yang tinggi, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan. Peserta didik didorong untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan etika sosial sebagai bagian dari amanah kekhilafahan manusia di bumi. Karakter ini menjadi sangat relevan di tengah berbagai krisis global yang menuntut tanggung jawab kolektif umat manusia.

Dengan demikian, implikasi integrasi nilai-nilai syariah dalam pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang berkarakter kuat, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan. Inilah gambaran ideal insan yang diharapkan lahir dari sistem pendidikan Islam yang inklusif dan humanis—yakni manusia yang mampu memadukan dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual dalam satu kesatuan kepribadian yang utuh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa syariah, khususnya melalui perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pengembangan model pendidikan Islam yang inklusif dan humanis. *Maqāṣid al-syarī'ah* tidak hanya berfungsi sebagai kerangka normatif dalam hukum Islam, tetapi juga sebagai landasan filosofis yang mampu mengarahkan tujuan pendidikan Islam menuju pembentukan manusia yang utuh, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial.]

Integrasi nilai-nilai syariah dalam pendidikan Islam terbukti mampu mendorong terciptanya sistem pendidikan yang lebih terbuka, toleran, dan berkeadaban. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi fondasi dalam membangun paradigma pendidikan yang inklusif dan humanis. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang relevan dengan realitas masyarakat plural.

Selain itu, penerapan nilai-nilai syariah dalam pendidikan Islam memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik tidak hanya dibentuk menjadi individu yang religius secara normatif, tetapi juga memiliki sikap moderat, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis syariah yang inklusif dan humanis berpotensi besar dalam melahirkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Pengembangan model pendidikan Islam yang inklusif dan humanis berbasis nilai-nilai syariah merupakan sebuah keniscayaan di tengah dinamika masyarakat modern yang plural dan kompleks. Penelitian ini menunjukkan bahwa syariah tidak hanya relevan sebagai sistem hukum, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat memperkaya paradigma pendidikan Islam agar lebih adaptif dan kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP, 2005.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Dirasah fi Fiqh Maqasid al-Shariah*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2006.
- . *Fiqh al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2001.
- Al-Raysuni, Ahmad. *Nazariyyat al-Maqasid 'inda al-Imam al-Shatibi*. Herndon: IIIT, 2005.
- Al-Shatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

- . *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah*, Jilid II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Ibn 'Ashur, Muhammad al-Tahir. *Maqasid al-Shari'ah al-Islamiyyah*. Amman: Dar al-Nafa'is, 2001.
- Ibn Miskawayh. *Tahdzib al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nussbaum, Martha C. *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities*. Princeton: Princeton University Press, 2010.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Ramadan, Tariq. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- . *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Syahputra, A. E. A. ., Abidin, A. Z. ., & Al Fata, M. T. . (2025). Transformasi Pengetahuan dalam QS. Al-Baqarah Ayat 260: Analisis Tematik atas Peran Burung Sebagai Media Epistemik. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 6(2), 244–257
- Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.

